

**REPRESENTASI PEREMPUAN BERDAYA DALAM FILM “HATI
SUHITA” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

Ahmad Nurfaizi

NIM: 19102010068

Pembimbing:

Nitra Galih Imansari, M.Sos.

NIP: 199409152020122008

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2024**



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-875/Un.02/DD/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PEREMPUAN BERDAYA DALAM FILM "HATI SUHITA"
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD NURFAIZI
Nomor Induk Mahasiswa : 19102010068
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Maret 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Nitra Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 66525c40e403e



Penguji I
Mochammad Sinung Restendy, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 66454274cedc9



Penguji II
Seiren Ikhtiar, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6646eb0b3a826



Yogyakarta, 08 Maret 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 665ec832df429

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Nurfaizi
NIM : 19102010068
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Representasi Perempuan Berdaya Dalam Film Hati Suhita" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Desember 2023

Yang menyatakan,


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Ahmad Nurfaizi
NIM : 19102010068

METERAI
TEMPIL
39EALX044436858



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Nurfaizi
NIM : 19102010068
Judul Skripsi : Representasi Perempuan Berdaya Dalam Film Hati Suhita


Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

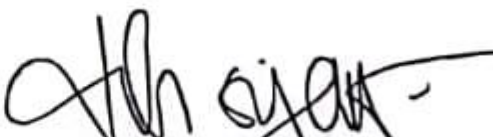
Wassalamualaikum. Wr. Wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 10 Desember 2023
Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi


Nitra Galih Imansari, M. Sos
NIP : 19940915 202012 2 008

Ketua Program Studi


Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
NIP 19840307 201101 1 013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk: Keluarga terkasih, Bapak saya, Muhaimin, Almarhumah ibu saya, Ainul Inayah, dan adik saya Akmal Ramdhani Ahmad yang menjadi alasan saya untuk tetap berjuang hingga akhir. Dan untuk diri saya sendiri yang sudah bertahan di tengah rusuhnya kehidupan dan menyelesaikan yang telah saya mulai dengan penuh perjuangan. Tetap semangat, bebas uang, ruang, dan waktu.



MOTTO

إِنْ أَنْتَ لَمْ تَزْرَعْ وَأَبْصَرْتَ حَاصِدًا # نَدِمْتَ عَلَى النَّقْرِيطِ فِي زَمَنِ الْبَدْرِ

"Jika engkau tak menanam lantas kau lihat orang memanen tanamannya
Maka engkau pasti menyesal akibat bermalas-malasan pada masa bercocok
tanam"

-Abu Al-Hasan Al-Jurjani-



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin,

Ribuan rasa Syukur selalu kami panjatkan kepada Allah SWT, atas segala anugerah, kasih sayang, dan petunjuk-Nya yang telah melimpah dalam perjalanan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan dan membawa cahaya ilmu bagi umatnya hingga kini. Semoga kita termasuk dalam golongan umat yang mendapat syafaat beliau di hari kiamat. Aamiin.

Skripsi berjudul "REPRESENTASI PEREMPUAN BERDAYA DALAM FILM HATI SUHITA (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)" ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 (S1) dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan pengetahuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Namun, keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya keras, doa, serta dukungan yang diberikan oleh orang tua dan berbagai pihak lainnya. Dengan tulus, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Mochammad Sinung Restendi, M.Sos. Selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Ibu. Nitra Galih Imansari, M.Sos selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan motivasi.
6. Seluruh Dosen dan Staff UIN Sunan Kalijaga khususnya kepada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
7. Kedua orang tua peneliti, yang telah memberikan dukungan dan perjuangan yang tak pernah padam untuk peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir dengan segera.
8. Teman-teman sseperjuangan saya yang telah mendukung saya untuk terus melanjutkan penulisan skripsi ini
9. Diva Ulayya yang selalu memotivasi dan mengingatkan saya untuk melanjutkan penulisan skripsi ini
10. Saya sendiri, yang sudah semangat dan berjuang untuk menyusun penelitian ini.

Peneliti sadar bahwa tugas akhir ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis selalu terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas skripsi ini. Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca secara luas dan dapat digunakan sebagai referensi yang bermanfaat.



Yogyakarta, 29 januari 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Nurfaizi', written in a cursive style.

Ahmad Nurfaizi

19102010068

ABSTRAK

Ahmad Nurfaizi, 19102010068, **Representasi Perempuan Berdaya dalam Film Hati Suhita (Analisis Semiotika Roland Barthes)**. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis representasi perempuan berdaya dalam film "Hati Suhita" menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan teknik analisis data model Roland Barthes. Data yang diambil mencakup ekstraksi frame gambar, dialog, dan konteks naratif untuk menggali bagaimana perempuan berdaya dipresentasikan dalam film Hati Suhita.

Penelitian ini memberikan wawasan lebih mendalam mengenai cara perempuan berdaya dihadirkan dalam film menggunakan tanda-tanda semiotik. Hasil penelitian ini turut berkontribusi pada pengembangan naratif yang lebih inklusif dan menonjolkan peran perempuan sebagai tokoh utama yang tangguh dan berdaya.

Dari hasil penelitian, terungkap bahwa representasi perempuan berdaya dalam film Hati Suhita, sesuai dengan analisis semiotika model Roland Barthes, menggambarkan perempuan yang memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kebebasan, kemandirian, dan kesadaran diri yang kuat untuk membuat keputusan dan mengarahkan hidup mereka sendiri.

Kata kunci: Representasi, Perempuan Berdaya, Film Hati Suhita

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Ahmad Nurfaizi, 19102010068, **Representation of Women Empowerment in Hati Suhita Film (Roland Barthes Semiotics Analysis)**. Thesis. Yogyakarta: Islamic Broadcasting Communication Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, 2023.

This study aims to analyze the representation of empowered women in the film "Hati Suhita" with the Roland Barthes semiotic approach. The research method used is a qualitative approach using the Roland Barthes model data analysis technique. The data taken involves the extraction of image frames, dialog, and narrative context to explore how women are presented in the context of empowerment.

This research provides further understanding of how the representation of empowered women is depicted in the movie through the use of semiotic signs. This research contributes to the development of a more inclusive narrative and promotes the role of women as strong and empowered protagonists.

Based on the results of the research that has been conducted regarding the representation of empowered women in the film Hati Suhita using the semiotic analysis of the Roland Barthes model, empowered women are women who have high intellect, freedom, independence, and high self-awareness to make decisions and determine the path of their personal lives.

Keyword: Representation, Women Empowerment, Hati Suhita Film

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

REPRESENTASI PEREMPUAN BERDAYA DALAM FILM “HATI SUHITA” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES).....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metodologi Penelitian.....	35
H. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II.....	45
GAMBARAN UMUM FILM HATI SUHITA.....	45
A. Deskripsi Film Hati Suhita.....	45
B. Sinopsis Film Hati Suhita.....	47
C. Profil Penulis Novel Hati Suhita.....	49
D. Profil Para Pemain Film Hati Suhita.....	52
BAB III.....	63
Hasil Analisis dan Pembahasan.....	63

A. Hasil Analisis.....	63
B. Pembahasan.....	83
BAB IV.....	89
PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	96



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2. 1 Poster Film Hati Suhita	43
2. Gambar 2. 2 Penulis Novel Hati Suhita	47
3. Gambar 2. 3 Nadya Arina sebagai Alina Suhita	50
4. Gambar 2. 4 Omar Daniel sebagai Gus Birru	51
5. Gambar 2. 5 Anggika Bolsterli sebagai Ratna Rengganis	52
6. Gambar 2. 6 Desy Ratnasari sebagai Ummik	54
7. Gambar 2. 7 David Chalik sebagai Kiai Hannan	56
8. Gambar 2. 8 Devina Aureel sebagai Aruna.....	57
9. Gambar 3.1 Adegan Adegan Gus Birru meminta Alina Membawakan buku miliknya.....	60
10. Gambar 3.2 Adegan Gus Birru mengingat saat ia berkenalan dengan Rengganis.....	63
11. Gambar 3. 3 Adegan Alina dan Gus Birru meminta izin kepada Kiai Hannan.....	66
12. Gambar 3. 3 Adegan Alina dan berselisih dengan suaminya.....	69
13. Gambar 3. 5 Adegan Alina menolak untuk berhubungan badan dengan suaminya.....	72
14. Gambar 3. 6 Adegan Gus Birru pulang dan tidak menemukan Alina di kamarnya	75
15. Gambar 3. 7 Adegan Aruna menjemput Alina.....	77

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. 1 Peta Analisis Semiotika Roland Barthes.....	37
2. Tabel 3. 1 Peta Analisis Roland Barthes Perempuan Intelektual.....	60
3. Tabel 3. 2 Peta Analisis Roland Barthes Perempuan Intelektual.....	63
4. Tabel 3. 3 Peta Analisis Roland Barthes Perempuan Bebas Berpendapat dan Melawan Diskriminasi	66
5. Tabel 3. 4 Peta Analisis Roland Barthes Perempuan Bebas Berpendapat dan Melawan Diskriminasi	69
6. Tabel 3. 5 Peta Analisis Roland Barthes Perempuan Bebas Berpendapat dan Melawan Diskriminasi	72
7. Tabel 3. 6 Peta Analisis Roland Barthes Penolakan Status Perempuan Sebagai Makhluk tak Berdaya	75
8. Tabel 3. 3 Peta Analisis Roland Barthes Perempuan Mandiri.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan perempuan telah berkembang selama lebih dari dua dekade. Kedudukan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan juga berkembang seiring dengan kemajuan peradaban, perubahan pola pikir masyarakat, dan pengaruh berbagai gerakan feminisme di awal abad ke-19. Emansipasi wanita terjadi di berbagai belahan dunia, menunjukkan bahwa wanita telah mencapai titik di mana mereka ingin dipandang setara dan mendapatkan hak yang sama dengan pria. Meski begitu, perempuan saat ini masih menghadapi apa yang disebut dengan patriarki.¹

Patriarki adalah masalah utama bagi perempuan, preferensi, dan perkembangan perempuan. Patriarki adalah sistem struktur sosial di mana laki-laki mendominasi perempuan untuk kepuasan mereka. Dari segala aspek, di mana laki-laki dapat memegang, laki-laki menganggap perempuan hanya sebagai properti, sehingga mereka memperlakukan perempuan hanya sebagai kepuasan dan harus dikontrol oleh laki-laki.²

Oleh karena itu, untuk mencapai hak yang harus dicapai, perempuan harus berperan peran utama sebagai bentuk proses perubahan. Patriarki memberikan hak penuh kepada laki-laki untuk setiap keputusan dan

¹ Bushra & Wajiha, *Assessing the Socio-economic Determinants of Women Empowerment in Pakistan*, 2015, hlm. 8.

² Afshan Sultana, dkk. *Impact Of Training On Employee Performance: A study Of Telecommunication Sector In Pakistan*, 2012, hlm. 10.

tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat patriarki menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior.³

Maka dari itu perempuan perlu memberdayakan diri mereka sendiri untuk mendapatkan apa yang layak mereka dapatkan. Perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk pendidikan yang tinggi, mendapatkan hak ekonomi, memiliki posisi yang sama dalam sosial dan memiliki hak untuk menyuarakan sikap. Posisi perempuan dalam Masyarakat tidak boleh dibatasi oleh stereotipe masyarakat yang tidak mendukung perempuan untuk berdiri sendiri. Untuk mencapai semua hak tersebut, mereka harus memiliki kebebasan dan kekuatan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, dan inilah yang sering disebut dengan pemberdayaan Perempuan (*Women Empowerment*).

Secara umum, Perempuan berdaya adalah segala proses dan kegiatan yang digunakan perempuan untuk mengontrol kehidupan mereka. Pemberdayaan perempuan mengacu pada kehidupan perempuan yang dapat membuat keputusan sendiri untuk keuntungan pribadi mereka tanpa membedakan seksualitas. Konsep perempuan berdaya adalah perempuan yang mempunyai kekuatan untuk berpikir, bertindak secara bebas, mengembangkan rasa harga diri, keyakinan akan kemampuan seseorang untuk membuat perubahan yang diinginkan dan hak untuk mengendalikan

³ Colfer, Achdiawan, dkk. *Keseimbangan Kekuasaan dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga: Berita Gender yang Menggembirakan di Sulawesi Selatan*, 2015, hlm. 150.

hidup, melakukan pilihan, dan memenuhi potensi mereka sebagai anggota masyarakat yang setara.⁴

Selain itu pemberdayaan perempuan juga mencakup banyak dimensi, seperti dimensi psikologi, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hukum. Di sisi lain pemberdayaan Perempuan mendefinisikan bahwa Perempuan memiliki kendali penuh atas kehidupan dan hak-haknya, serta mampu berpartisipasi aktif dalam ranah sosial, politik, dan ekonomi karena pemberdayaan Perempuan adalah tentang mewujudkan kesetaraan serta melindungi mereka dari segala ketidakadilan.

Di sisi lain, untuk mewujudkan pemberdayaan perempuan, diperlukan kesadaran akan hak diperlukan bagi perempuan untuk mengembangkan kapasitas pengendalian diri, kekuatan diri, dan kemandiriannya serta membangun kebebasan memilih dan bertindak. Karena pemberdayaan adalah tentang perubahan, pilihan dan kekuasaan, proses perubahan tergantung pada bagaimana individu atau kelompok yang memiliki sedikit atau tidak memiliki kekuasaan memahami apa yang menjadi hak mereka, untuk dan kemampuan untuk membuat pilihan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Jika perempuan sudah memahami sepenuhnya apa yang menjadi hak mereka, maka mereka akan mencapai pemberdayaan.⁵

⁴ Dandona, *Empowerment of Women: A Conceptual Framework*, 2015, hlm. 34.

⁵ Rashid, Norina, DKK, *Cultural Barriers Of Women Empowerment*, 2013, hlm. 5-10.

Film selalu muncul sebagai media populer yang penting dan alat untuk mempelajari dan memahami masyarakat. Hal ini karena film memberikan wawasan yang luar biasa tentang bagaimana budaya memandang dan mendefinisikan dirinya sendiri, bagaimana budaya tersebut mengekspresikan masalah, keterbatasan, dan batasannya. Selain itu, penonton mencoba untuk memahami dan berhubungan dengan film; di mana film terkadang mencoba untuk menegaskan norma-norma dan nilai-nilai tertentu dan terkadang juga mencoba untuk mempertanyakan yang lain.

Film berfungsi sebagai media komunikasi yang yang tidak terbatas dalam cakupannya, film sering kali menjadi media untuk berekspresi dengan bebas dalam pembelajaran kolektif. Film mampu mencakup berbagai lapisan sosial, memberikan kesempatan para penggiat film untuk membentuk pandangan dalam masyarakat melalui beberapa pesan yang terkandung di dalamnya. Dasar dari argumen ini adalah bahwa film merupakan gambaran dari realitas dalam masyarakat. Film selalu merekam perkembangan dan evolusi realitas di dalam masyarakat, kemudian memproyeksikannya ke dalam bentuk visual.⁶

Baru-baru ini, film telah mulai menampilkan citra perempuan yang berubah dibandingkan dengan citra perempuan pada abad yang lalu. Para pembuat film saat ini berusaha memperdalam wacana tentang wanita

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 126-

dengan mempelajari mekanisme kompleks dari hubungan antar Gender dan mencoba mengangkatnya ke permukaan. Sebuah proses modernisasi juga telah terjadi, di mana citra perempuan yang lebih kontemporer dan modern kini berkembang. Peran sosial juga menjadi lebih dapat dipertukarkan dan setara. perempuan terkadang digambarkan sebagai sosok yang sukses, percaya diri, dan maju.

Film *Hati Suhita* adalah sebuah drama religi yang menceritakan tentang kesabaran seorang istri yaitu, Alina Suhita yang diperankan oleh Nadya Arina dalam menghadapi suaminya Gus Birru yang diperankan oleh Omar Daniel yang tidak mencintai dirinya, dan bahkan, Gus Birru menyesali atas pernikahan yang tidak diinginkan itu semata-mata hanya untuk memenangkan hati orang tuanya, ia masih tidak bisa lepas dari sosok Ratna Rengganis, kekasihnya yang dulu memiliki gambaran kritis mengenai kepribadian perempuan. Tapi di samping kisah 2 tokoh utama tersebut, film ini banyak menyimpan pesan tersembunyi mengenai Perempuan berdaya, Penonton akan diperlihatkan dengan kedudukan perempuan dalam keluarga dan Masyarakat sosial, seakan film ini mendobrak stereotip dalam Masyarakat bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya. Justru di film ini tokoh perempuan digambarkan bisa banyak berkontribusi dalam kehidupan banyak dan mampu memberdayakan dirinya sendiri dari segi Pendidikan dan ekonomi.

Film ini memberikan pembelajaran kepada penontonnya tentang cara bagaimana perempuan bangkit dan menyikapi masalah, serta

menggambarkan perempuan hebat yang berdaya atas dirinya sendiri. Karena hal tersebut merupakan bagian dari upaya tentang bagaimana perempuan dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapinya. Berdasarkan konsep perempuan berdaya, sebagaimana disampaikan oleh Simon de Beauvoir, perempuan yang memiliki daya harus menunjukkan kesadaran baik secara individu maupun bersama-sama bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menjadi pemimpin dalam kehidupan mereka. Mereka juga diharapkan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan dan perilaku, serta yang lebih penting lagi, mengambil keputusan yang menentukan arah hidup sesuai dengan keinginan mereka.

Penulis memilih film ini karena film ini berbeda dengan kebanyakan film religi yang ada di Indonesia, dimana perempuan di kebanyakan film religi diwujudkan sebagai sosok yang lemah dan tak berdaya atas segala bentuk penindasan yang dilakukan kepadanya. Film ini menyajikan karakter perempuan yang berbeda, tokoh-tokoh perempuan pada film *Hati Suhita* adalah perempuan yang tidak bisa ditindas, perempuan yang memperjuangkan hak mereka dalam kehidupan masyarakat dan rumah tangga. Dalam QS. Al-Hujarat: 13, Al-Qur'an menempatkan perempuan sama dengan laki-laki dalam persoalan ibadah, keduanya sama di hadapan Allah, yang membedakan adalah ketaqwaan, dalam hal ini adalah kualitas diri, bukan perbedaan secara sex (alat kelamin: laki atau perempuan).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

maka dari itu penulis memilih film ini sebagai bahan penelitian penulis

Dengan cara ini, perlu dilakukan analisis terhadap konsep perempuan berdaya dalam film "Hati Suhita", mulai dari adegan hingga dialog-dialog yang disajikan. Tujuannya adalah memberikan pengetahuan yang kepada penonton, sehingga mereka dapat memahami konsep perempuan berdaya dengan lebih baik melalui pemaknaan yang mendalam terhadap film ini. Dalam konsep ini, perempuan tidak selalu dianggap sebagai individu yang lemah atau bergantung pada laki-laki. Mereka mampu menjadi sosok yang tangguh dan dapat menjalani kehidupan tanpa ketergantungan pada kaum laki-laki. Penelitian ini akan mengulas pemberdayaan perempuan dalam film "Hati Suhita," memberikan

pemahaman tentang bagaimana perempuan dapat menjadi individu yang kuat dan mandiri, serta memiliki peran signifikan dalam lingkungan. Dengan demikian, perempuan dapat mengambil inspirasi untuk menjadi sosok tangguh dan berperan penting dalam dinamika keluarga. Berdasarkan kerangka latar belakang yang diuraikan di atas, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian yang berjudul. **“Representasi Perempuan Berdaya Dalam Film Hati Suhita”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimanakah Perempuan berdaya direpresentasikan dalam film Hati Suhita?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana representasi perempuan berdaya dalam Film Hati Suhita.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat dan lembaga keagamaan lainnya dalam memanfaatkan media khususnya film sebagai sarana penyampaian dakwah dan

diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca mengenai Perempuan Berdaya dalam film Hati Suhita.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi tambahan yang dapat digunakan oleh pustakawan maupun peneliti bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi khususnya bagi mahasiswa di Fakultas Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka melakukan penelitian ini, dilakukan tinjauan kepustakaan terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan. Hal ini bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peneliti dalam menetapkan langkah-langkah sistematis terkait teori dan metode penelitian kualitatif. Penelitian-penelitian sebelumnya tersebut dijadikan sebagai referensi agar peneliti dapat memilih dan mengaplikasikan teori yang sesuai dengan objek penelitian, sehingga memudahkan penerapan teori yang akurat. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi oleh peneliti:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Lukas Indra Prasetio Nugroho, seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, berjudul "*Representasi Perempuan Berdaya dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 27 Steps of May)*" pada tahun 2023. Dalam penelitian ini, dijelaskan bagaimana perempuan berdaya direpresentasikan dalam film 27 Steps of May. Metode

analisis isi kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan oleh peneliti. Penelitian ini mengangkat isu perempuan yang mampu menunjukkan keberdayaannya meskipun mengalami pemerkosaan, menciptakan kondisi di mana perempuan, meski menjadi korban, tetap memiliki kekuatan. Subjek penelitian adalah representasi perempuan, dan objek penelitian adalah film 27 Steps of May.

Hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa film ini merepresentasikan perempuan berdaya melalui karakter bernama May yang mampu mengatasi inferioritas yang ada dalam dirinya. Semuanya dimulai dari May yang merasa ketakutan saat berhadapan dengan orang lain, pemilihan pakaian yang selalu tertutup yang menjadi ciri khasnya, hingga keberhasilannya dalam mengatasi trauma yang dialaminya. Film "27 Steps of May" juga mengilustrasikan penolakan terhadap stereotip seputar perempuan. May, sebagai tokoh perempuan, dihadirkan sebagai individu yang kuat, meskipun berada dalam lingkungan yang dikuasai oleh laki-laki. Ia menunjukkan kemandirian dan keteguhan dalam mengambil keputusan.

Kesamaan dari penelitian tersebut terletak pada subjek tentang perempuan dan teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan yaitu analisis semiotik. Yang membedakan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu film Hati Suhita.

Kedua, sebuah penelitian dari Siska Fani mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku

Umar Aceh Barat yang berjudul “*Analisis Semiotika Konsep Women Empowerment dalam Film Layangan Putus*” pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang konsep *women empowerment* (perempuan berdaya) dalam film Layangan Putus menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Subjek dalam penelitian ini konsep Women Empowerment dan objek dari penelitian ini adalah film Layangan Putus.

Film Layangan Putus menggambarkan perempuan dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi, mampu memilih dan menetapkan jalannya sendiri, serta memiliki kemampuan untuk bertindak. Film ini menciptakan citra perempuan yang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri, tetapi tetap mengakui bahwa perempuan tetap memerlukan dukungan dari orang lain sebelum mengambil keputusan. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa karakter Kinan dalam film tersebut merupakan representasi dari perempuan yang berdaya. Perempuan berdaya dalam beberapa adegan film ini ditunjukkan sebagai individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk menentukan arah hidupnya, memiliki kemampuan bertindak, dan menyadari bahwa dukungan dari orang lain tetap diperlukan sebelum mengambil keputusan.

Kesamaan dari penelitian tersebut terletak pada subjek yang akan diteliti yaitu tentang *women empowerment* (perempuan berdaya) dan teknik

analisis yang digunakan yaitu analisis semiotik. Dan yang membedakannya terletak pada objek yang diteliti yaitu film *Hati Suhita*.

Ketiga, Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fansier Hamdja, Fathul Qorib, dan Sulih Indra Dewi, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, berjudul “*Analisis Film Kartini dalam Perspektif Kesetaraan Gender*” pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk pada teori semiotika Roland Barthes untuk menggali makna dari representasi film *Kartini* dalam konteks Kesetaraan Gender. Data yang digunakan terdiri dari data primer berupa film *Kartini* dan data sekunder yang berasal dari literatur-literatur yang mendukung analisis. Adapun subjek penelitian ini adalah film *Kartini*, sementara objek penelitian adalah aspek Kesetaraan Gender yang terdapat dalam film tersebut.

Penelitian ini membicarakan tentang usaha memperjuangkan Kesetaraan Gender dalam film *Kartini* dengan menerapkan analisis semiotika model Roland Barthes. *Kartini* menolak untuk tunduk pada budaya feodal yang mengharuskan wanita Jawa untuk tinggal di rumah tanpa aktif di luar. Ia juga mengajar adiknya untuk mengekspresikan dirinya dengan bebas dan mendorongnya untuk membaca buku, karena *Kartini* menyadari bahwa membaca membuka wawasan dunia dan dapat membebaskan seorang wanita dari keterbatasan kehidupan yang tidak adil. Representasi yang ditampilkan oleh *Kartini* mencerminkan konsep Kesetaraan Gender dalam film tersebut.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teori analisis yang digunakan, yaitu analisis semiotika Roland Barthes. Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjek film yang akan diteliti, yaitu film Hati Suhita.

Keempat, Sebuah jurnal dari Asmaul Husna dan Yuhdi Fahrimal, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dari Universitas Teuku Umar, Aceh Barat yang berjudul “*Representasi Perempuan Berdaya Pada Akun Instagram @Rachelvennya*” pada tahun 2021. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan dengan metode content analysis. Subjek penelitian ini adalah representasi perempuan berdaya dan objek penelitian ini adalah akun Instagram @Rachelvennya.

Penelitian ini fokus pada Rachel Vennya, seorang selebgram yang merupakan perwakilan dari perempuan yang berhasil menembus era digital. Dia berhasil bersaing dan melompati tembok penghalang yang telah lama ada di tengah masyarakat, menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya tunduk pada kemajuan zaman, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menentukan cara mengaktualisasikan diri, memilih pekerjaan, dan meningkatkan kapasitas untuk meraih karir lebih tinggi. Eksistensi Rachel Vennya di platform Instagram menjadi bukti bahwa perempuan dapat mengejar impian mereka dengan berbagai aktivitas yang mereka sukai, tanpa meninggalkan peran mereka sebagai ibu, istri, atau anak.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada subjeknya yaitu representasi perempuan berdaya dan yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada objek yang diteliti, yaitu film Hati Suhita.

F. Kerangka Teori

Untuk menghindari adanya penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam penulisan judul skripsi di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan terlebih dahulu pada istilah-istilah yang terdapat dalam judul, dan pembatasan masalahnya sebagai berikut:

1. Representasi

Istilah "representasi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "representation." Representasi mengacu pada langkah atau proses menggambarkan, situasi atau keadaan yang sedang digambarkan, serta apa yang menjadi gambaran atau perwakilan dari suatu objek atau konsep.

Secara semantik, representasi dapat diartikan sebagai tanda untuk suatu hal atau seseorang. Ini adalah tanda yang tidak identik dengan kenyataannya, tetapi dipresentasikan dan terkait dengan, serta berdasarkan pada realitas tersebut. Oleh karena itu, representasi adalah cara untuk menciptakan gambaran dari realitas yang menjadi referensinya.

Dengan demikian, representasi menjadi salah satu metode untuk menghasilkan makna yang melibatkan proses interpretasi yang dapat diterima oleh panca indera. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, untuk melalui proses ini, tanda diperlukan, yang merupakan sesuatu yang berwujud fisik yang dapat dirasakan oleh indera manusia dan merepresentasikan sesuatu di luar tanda itu sendiri.⁷

Menurut John Fiske, representasi adalah suatu konsep yang mengacu pada proses di mana suatu peristiwa disampaikan melalui komunikasi, kata-kata, bunyi, citra, atau gabungan dari semua itu. Dengan kata lain, representasi secara ringkas dapat dijelaskan sebagai produksi makna melalui penggunaan bahasa. Bahasa ini mencakup simbol-simbol dan tanda, baik yang tertulis, lisan, maupun dalam bentuk gambar, yang dapat mengungkapkan pemikiran, konsep, dan ide-ide tentang suatu situasi. Pendapat ini dinyatakan juga oleh Juliastuti, di mana representasi dianggap sebagai proses pemanfaatan tanda yang mengaitkan, menggambarkan, merepresentasikan, atau mereproduksi sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, dibayangkan, atau diindra dalam bentuk fisik tertentu.⁸

Representasi adalah ide yang diterapkan dalam proses sosial untuk memberi makna melalui berbagai sistem penandaan, seperti dalam dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan media lainnya. Representasi

⁷ Dudi Iskandar, *Mitos Jurnalisme* (Jakarta: Andi, 2016), hlm. 3.

⁸ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan makna*, (Yogyakarta, 2010). hlm. 24.

melibatkan cara dunia ini dibangun dan dipresentasikan secara sosial kepada kita. Ini mendorong kita untuk menjelajahi pembentukan makna melalui teks dan mendorong penyelidikan tentang bagaimana makna dihasilkan dalam berbagai konteks

Representasi dan makna budaya memiliki dimensi material tertentu. Representasi adalah suatu konsep yang terlibat dalam proses sosial pemaknaan melalui berbagai sistem penandaan yang dapat digunakan, seperti dialog, tulisan, video, film, gambar, dan media lainnya. Kemudian, proses ini ditransmisikan melalui kode representasional yang mencakup cara objek dijelaskan, termasuk karakter, narasi, dialog, dan aspek lainnya.⁹

Ketika membahas representasi, kita memperoleh pemahaman mengenai keterkaitan antara simbol dan signifikansinya.¹⁰ Konsep representasi dapat bervariasi tergantung pada makna yang terdapat dalam pesan yang ingin diwakili.¹¹ Tanda yang akan diwakili juga dapat mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan individu, baik dalam hal kemajuan intelektual maupun perubahan kebutuhan terkait dengan tanda tersebut.¹² Dengan

⁹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 148.

¹⁰ Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), hlm. 123.

¹¹ Stuart Hall, *The work of Representation, Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*, (London: Sage Publication, 2003), hlm. 25.

¹² Wibowo, hlm. 123.

kata lain, representasi muncul sebagai produk dari upaya manusia dalam memberi tanda dan memberikan makna terhadap suatu hal.

Stuart Hall membagi representasi menjadi dua proses, yakni representasi mental dan Bahasa. Representasi mental merujuk pada konsep sesuatu yang tumbuh dalam pikiran dan masih bersifat abstrak. Sementara itu, bahasa memegang peran krusial dalam pembentukan makna. Ide dan konsep abstrak yang muncul dalam pikiran perlu diungkapkan dalam bahasa yang sederhana dan umum. Hal ini dilakukan untuk mengaitkan ide-ide tersebut dengan tanda atau simbol tertentu.

konsep mengenai representasi dapat mengalami variasi dan selalu muncul penafsiran baru. Fenomena ini disebabkan oleh terus berubahnya kemampuan intelektual dan kebutuhan manusia sebagai pengguna tanda. Representasi, dengan demikian, menjadi sebuah upaya konstruktif dan evolusioner, di mana konstruksi pemikiran manusia menciptakan perspektif baru yang kemudian menghasilkan interpretasi baru.¹³

2. Perempuan Berdaya

Berdaya berasal dari kata dasar 'daya', yang merujuk pada kekuatan untuk melakukan suatu tindakan atau bertindak. Dengan penambahan

¹³ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Sematika Komunikasi*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 150.

awalan "ber", kata 'berdaya' mengindikasikan keberadaan atau kepemilikan kemampuan, kekuatan, keterampilan, atau akal untuk mengatasi suatu hal.¹⁴

Istilah "berdaya" tidak dapat dilepaskan dari konsep "pemberdayaan." Secara etimologis, pemberdayaan berasal dari kata "daya," yang mengandung arti kekuatan, kuasa, atau keberdayaan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang menuju keberdayaan atau proses di mana seseorang memperoleh kekuatan.¹⁵ Kekuatan tersebut mencakup kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan dalam kehidupannya dengan tujuan meningkatkan kualitas dirinya.

Konsepsi perempuan berdaya muncul sebagai kritik terhadap dominasi patriarki dan tradisi sosial yang telah lama mengkonstruksi perempuan sebagai individu yang lebih rendah dalam Masyarakat, menyebabkan mereka terus-menerus berada dalam posisi subordinat dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini telah memicu perkembangan gerakan feminisme sejak abad ke-19, menegaskan bahwa perempuan memerlukan perjuangan untuk membebaskan diri dari posisi subordinasinya.

¹⁴ Rizky Dewiyani K, *Perempuan Berdaya Untuk Karimun Lebih Maju & Merawat Kesehatan Mental Keluarga*, 2022. hlm 1

¹⁵Sulistiyani, *Kemitraan dan Modul-modul Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Media. 2004), hlm. 77.

Memberdayakan perempuan merupakan cara strategis guna meningkatkan kapasitas dan peran perempuan, baik dalam ranah publik maupun lingkup domestik. Ini dapat dicapai melalui berbagai cara:

1. Mengungkap mitos tentang peran perempuan sebagai pelengkap di dalam keluarga. Dahulu, masyarakat memiliki pandangan kuat bahwa perempuan hanya sebagai teman di belakang bagi suami, dengan anggapan bahwa "swarga nunut neraka katut" (ke surga ikut, ke neraka terbawa). Istilah nunut dan katut dalam Bahasa Jawa memberikan konotasi ketidakaktifan dan kurangnya inisiatif, menunjukkan bahwa nasib perempuan sangat tergantung pada suami.
2. Memberikan berbagai keterampilan kepada perempuan agar mereka juga dapat berkontribusi secara produktif dan tidak tergantung sepenuhnya pada laki-laki.
3. Memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada perempuan untuk mengakses dan menempuh pendidikan sejauh mungkin. Ini penting karena masih ada pandangan di masyarakat bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan pada akhirnya akan mengarahkan mereka kembali ke dapur. Hal ini menyebabkan tingkat pendidikan perempuan masih rendah dalam beberapa kasus.¹⁶

Untuk mencapai perempuan berdaya membutuhkan terwujudnya kesetaraan gender. Karena ketika kesetaraan gender tercapai, tidak akan ada

¹⁶ Rizky Dewiyani K, "Perempuan Berdaya Untuk Karimun Lebih Maju & Merawat Kesehatan Mental Keluarga". hlm. 1.

diskriminasi terhadap gender lain. Diskriminasi gender muncul sebagai hasil dari sistem atau struktur sosial di mana salah satu jenis kelamin, baik laki-laki atau perempuan, mengalami ketidaksetaraan atau menjadi korban.¹⁷

Menurut Simon de Beauvoir, perempuan dianggap sebagai hasil dari pembentukan sosial yang menetapkan femininitas sebagai lawan dari maskulinitas dan menempatkannya dalam posisi subordinasi di berbagai aspek. Dengan kata lain, perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua yang dianggap lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Konsep subordinasi ini mencerminkan keyakinan atau penekanan bahwa satu jenis kelamin dianggap lebih superior daripada jenis kelamin lainnya. Pemahaman ini berasal dari perspektif masyarakat yang awalnya melihat perempuan memiliki status sosial dan budaya yang lebih rendah, sehingga dianggap sebagai makhluk sosial kelas dua. Pandangan ini sudah ada sejak lama, di mana peran dan posisi perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan sering diidentifikasi sebagai individu yang tidak rasional dan emosional, sehingga dianggap tidak cocok untuk peran kepemimpinan. Pandangan ini menggambarkan perempuan sebagai individu yang lemah, lembut, dan emosional, dengan peran yang lebih sesuai untuk kehidupan domestik daripada kehidupan publik.¹⁸

¹⁷ Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*. (Jakarta: BKKBN. 2009), hlm. 22.

¹⁸ Fakih, M. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Tinjauan Teori Simon de Beauvoir. (Yogyakarta: Pustaka Belajar), hlm. 9.

Pemikiran Simon de Beauvoir mengenai pemberdayaan perempuan dengan pendekatan feminisme eksistensial sering menjadi fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dan akademisi, dan hal ini terefleksi dalam artikel-artikel dan jurnal penelitian. Sehubungan dengan pengembangan indikator untuk menganalisis teks media, peneliti mengacu pada berbagai sumber tulisan sebagai dasar untuk menentukan indikator mengenai kedudukan perempuan yang dimaksudkan oleh Simon de Beauvoir, seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Perempuan Intelektual

Pendapat tambahan dalam teori Beauvoir, selain perempuan bekerja, adalah melalui dimensi intelektual, yang dibahas dalam jurnal oleh Siti Aidah Aziz pada tahun 2014. Beauvoir menyatakan bahwa perempuan memiliki potensi untuk menjadi intelektual dan menjadi bagian dari kelompok yang dapat memimpin perubahan bagi kaum perempuan. Menurutnya, perempuan seharusnya terlibat dalam membangun kembali konstruksi feminis dan melawan upaya patriarki yang mendewakan laki-laki sebagai agen, penguasa, subjektivitas, dan kecerdasan.¹⁹

Pola kehidupan perempuan dipengaruhi oleh struktur pendidikan, dan memiliki pendidikan tinggi memungkinkan peningkatan mobilitas status sosial ekonomi bagi mereka. Ketika

¹⁹ Fajriani R, N. (2019) *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar), hlm. 6.

pengetahuan tersebut diaplikasikan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari dan mampu menyatu dengan masyarakat, pengetahuan tersebut akan semakin berkembang dan tumbuh. Dengan demikian, nilai ilmu pengetahuan dapat terwujud, tanpa harus tergantung pada gelar.²⁰

2. Perempuan Bebas Berpendapat dan Melawan Diskriminasi

Pemikiran Simon de Beauvoir mengenai keberanian perempuan telah dibahas dalam jurnal penelitian Prameswari pada tahun 2019, khususnya terkait dengan perjuangan perempuan di ranah domestik. Jurnal tersebut menyatakan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menyatakan pendapat secara langsung dan berhak untuk melawan perlakuan diskriminatif dari suami. Sebagai contoh, mereka berani menyampaikan argumen yang didukung fakta sebagai upaya membuktikan kebenaran yang mereka sampaikan.

Perempuan seharusnya memiliki kesadaran untuk menentukan pilihan bebasnya, dalam hal ini termasuk hak untuk bekerja sesuai dengan apa yang diinginkannya, mengembangkan potensi intelektualnya, dan menolak menjadi objek. Dalam konteks feminisme eksistensial di ranah domestik, beberapa situasi menggambarkan perjuangan Perempuan. Seperti dalam konteks

²⁰ Azis, S. A. (2014). *Karakter Perempuan Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Tinjauan Feminisme Simon De Beauvoir)*. Jurnal konfiks, 1(2), hlm. 7.

rumah tangga, perempuan yang merasa mendapatkan perlakuan tidak adil dari suaminya memiliki kebebasan untuk melawan perlakuan tersebut atau bahkan mengajukan gugatan cerai.²¹ Simon menegaskan bahwa di dalam lingkungan rumah tangga, penting bagi perempuan memiliki keberanian untuk menentang sikap atau tindakan semena-mena yang dilakukan oleh suami, yang dapat berujung pada terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

3. Penolakan Status Perempuan Sebagai Makhluk Tak Berdaya

Pemikiran Simon de Beauvoir tentang salah satu ciri khas perempuan mencakup rasa patuh atau kepasrahan ketika merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai situasi. Pemikiran ini juga dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh Muroqiyul Ubudiyah pada tahun 2018. Beauvoir berpendapat bahwa kepasrahan yang dimiliki perempuan sering kali menciptakan kesabaran yang dihargai oleh banyak orang. Mereka memiliki kemampuan yang lebih baik untuk menahan rasa sakit fisik dibandingkan dengan laki-laki dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai kondisi. Dalam menghadapi situasi yang tidak diinginkan, perempuan menunjukkan semangat dan energi yang lebih besar dibandingkan dengan para suami.²²

²¹ Prameswari, DKK, (2019). *Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik*. Jurnal Ilmiah Sosiologi. hlm. 8.

²² Simone de Beauvoir. (2016). *Kehidupan Perempuan*, (Jakarta : PT Buku Seru). hlm. 459-460.

Kondisi yang demikian bagi Beauvoir sebagaimana dibahas oleh Ubudiyah bahwasannya takdirnya adalah untuk menderita. Seorang perempuan merasa bangga ketika mampu mencapai pencapaian luar biasa melalui sikap kepasrahan. Mereka cenderung lebih suka berkomitmen dan menyesuaikan diri dengan perubahan.²³ Untuk menjadi berdaya, Perempuan harus mempunyai kesadaran tinggi terhadap eksistensi dirinya dalam ranah domestik ketika mendapat hal yang merugikan dirinya dari suaminya, ia harus melakukan sesuatu untuk menyadarkan suaminya akan nilai dirinya.

4. Perempuan Mandiri

Simon de Beauvoir juga menyatakan bahwa salah satu kunci pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi.²⁴ dibahas oleh Ikhlas, dkk pada tahun 2019 dan Asmaul Husna, dkk pada tahun 2021, satu poin yang ditekankan dalam diskusi Simon de Beauvoir mengenai perempuan mandiri. Perempuan yang mandiri sebenarnya adalah mereka yang mampu mengembangkan potensi mereka lebih dari sekedar dalam ranah domestik. Konsep perempuan mandiri tidak bermaksud untuk menantang kodrat yang dimilikinya. Kemampuan perempuan mandiri dapat diukur melalui beberapa faktor, termasuk kemampuan ekonomi yang diperoleh melalui pemanfaatan sumber daya yang ada, tingkat pendidikan,

²³ *Ibid.* 459-460

²⁴ Ikhlas dkk. (2019). *Eksistensi Perempuan Muslim Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. hlm. 15.

keterampilan kepemimpinan, jaringan sosial yang dibangun, dan aspek-aspek lainnya.²⁵

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan berdaya digambarkan oleh tokoh perempuan dalam film *Hati Suhita*. Keberdayaan yang tergambar melalui tokoh-tokoh Perempuan dalam film ini dalam kehidupan mereka masing-masing yang menggambarkan bahwa Perempuan mampu bangkit dan berdaya secara sosial, ekonomi dan Pendidikan.

3. Tinjauan tentang film

A. Pengertian Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dijelaskan sebagai lapisan tipis yang terbuat dari seluloid yang digunakan sebagai medium untuk gambar negatif (yang akan difoto) dan gambar positif (yang akan diputar di bioskop). Selain itu, film juga didefinisikan sebagai lakon atau cerita dalam bentuk gambar hidup.

Film merupakan sebuah karya seni sinematografi yang memiliki peran penting sebagai alat pendidikan budaya. Meskipun pada awalnya dianggap sebagai barang hiburan semata, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa film seringkali digunakan sebagai sarana propaganda, penyebaran informasi, dan bahkan pendidikan. Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, film didefinisikan sebagai

²⁵ Husna, A, & Fahrimal, Y. (2021). *Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(2). hlm. 138.

sebuah karya seni budaya yang memiliki fungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa, dibuat berdasarkan prinsip-prinsip sinematografi dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan.²⁶

Sejak awal kemunculan film hingga saat ini, banyak sineas yang semakin mahir dalam menciptakan dan merangkai berbagai unsur untuk membentuk sebuah karya film. Dari beragam ide yang diwujudkan oleh sineas film dalam karyanya, Film dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu film dengan cerita dan film non-cerita. Film dengan cerita memiliki variasi genre yang berbeda, dan genre diartikan sebagai kategori film yang dapat diidentifikasi melalui gaya, bentuk, atau kontennya dengan durasi waktu yang bervariasi. Beberapa contoh genre film termasuk drama, horor, klasik, laga atau *action*, fiksi ilmiah, dan sebagainya.

Secara struktur, film dibentuk oleh sejumlah shot, scene, dan sequence. Setiap shot memerlukan penempatan kamera yang dipertimbangkan dengan baik untuk memberikan pandangan terbaik kepada penonton dan untuk menjaga kelancaran alur cerita. Oleh karena itu, film sering disebut sebagai kombinasi berbagai gambar yang disusun menjadi sebuah narasi. Film memiliki beberapa struktur, termasuk:

²⁶ Trianton, *Film sebagai media belajar*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013), hlm. 1.

- a. *Shot* (pengambilan): Merupakan tahap perekaman yang dimulai ketika kamera diaktifkan hingga dihentikan, atau umumnya disebut sebagai satu pengambilan gambar (take).
- b. *Scene* (Adegan): Satu bagian singkat dari seluruh cerita yang menunjukkan aksi yang berkelanjutan dan terhubung melalui elemen-elemen seperti ruang, waktu, cerita, tema, karakter, atau motif. Biasanya, satu *scene* terdiri dari beberapa *shot* yang berurutan dan saling terkait.
- c. *Sequence* (sekuen): Sebuah adegan penting yang menampilkan serangkaian peristiwa lengkap, satu sekuen umumnya terdiri dari beberapa adegan yang terkait satu sama lain.²⁷

B. Fungsi Film

Dalam perjalanannya melalui sejarah, film diakui sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa karena berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang luas, yang dikenal sebagai komunikasi massa. Beberapa fungsi film sebagai komunikasi massa meliputi:

- a. Pengantar atau pembawa pengetahuan

Pesan-pesan pengetahuan yang terkandung dalam sebuah film bervariasi, tergantung pada jenis film yang disajikan. Pengetahuan tersebut dapat mencakup ilmu umum seperti sains,

²⁷ A.Wongkar (2019). *Bullying Dalam Film IT 2017 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film IT 2017)*, (Universitas Kristen Satya Wacana). hlm. 6.

geografi, dan sebagainya, atau dapat berfokus pada ilmu agama seperti pesan tauhid, aqidah, dan sejenisnya. Oleh karena itu, film dianggap sebagai salah satu media yang efektif untuk menyampaikan berbagai bentuk ilmu pengetahuan

b. Sebagai penyelenggara kegiatan dalam lingkungan publik

Terdapat beragam kegiatan yang dapat diungkapkan melalui film, terutama dalam format film pendek, yang mencakup pelayanan masyarakat, baik dalam bentuk himbauan maupun sosialisasi berbagai kegiatan.

c. Sebagai pengirim dan penerima pesan

Suatu pesan dapat lebih efektif diterima ketika disajikan dan diorganisir secara baik, dan salah satu sarana yang dapat digunakan adalah melalui medium film. Tanpa disadari, masyarakat telah menerima berbagai pesan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan, seperti contohnya pabrik sabun yang mengajak masyarakat untuk membeli produknya melalui iklan yang disampaikan secara langsung.

Berdasarkan fungsi-fungsi film yang telah diuraikan di atas, hal tersebut menjadi landasan bagi peneliti dalam menentukan objek penelitian pada penelitian ini. Dengan keefektifan film dalam menyampaikan pesan, baik yang bersifat pengetahuan maupun kegiatan sosial, peneliti percaya bahwa film dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah gambaran

perempuan berdaya. Oleh karena itu, harapannya adalah bahwa film "Hati Suhita" yang menjadi objek penelitian ini dapat secara efektif menggambarkan representasi perempuan berdaya dalam ceritanya.

C. Jenis Film

Secara umum, film dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni cerita dan non-cerita. Kategori film cerita mencakup film fiksi, sementara kategori non-cerita melibatkan film faktual dan film dokumenter.

1) Film Cerita (Fiksi)

merupakan film yang dibuat dengan adegan yang diperankan para aktor dan aktris. Umumnya, film cerita ini disajikan dari sebuah karangan, yaitu cerita rekaan diluar kejadian nyata.

2) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film Non Cerita adalah jenis film yang menggunakan realitas sebagai pokok bahasannya. Film ini dapat dibagi menjadi dua kategori:

- a. Film Faktual, film yang menampilkan fakta atau realitas yang sedang terjadi. Dalam hal ini, kamera berperan sebagai alat untuk merekam peristiwa yang sebenarnya. Saat ini, film faktual sering diidentifikasi sebagai berita, dengan penekanan pada aspek pemberitaan.
- b. Film Dokumenter, film ini mencakup peristiwa bersejarah atau aspek seni budaya yang memiliki makna

khusus di dalamnya, film ini berfungsi sebagai sarana untuk pendidikan. Film dokumenter merupakan tentang realita dan bukti asli dari peristiwa yang benar-benar adanya di dalam kehidupan nyata.²⁸

E. Teknik Pengambilan Gambar

Agar gambaran yang diperoleh dari berbagai adegan dalam film *Hati Suhita* dapat dilihat lebih jelas, diperlukan teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan objek dan suasana yang sedang terjadi. Sebagai contoh, untuk menunjukkan berbagai emosi seperti kemarahan, kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, dalam teknik pengambilan gambar terdapat berbagai istilah, di antaranya:

1) Extreme Close-Up (ECU)

Gambar diambil dari jarak yang sangat dekat, biasanya dengan maksud mendetailkan gambar agar lebih dekat.

2) Big Close-Up (BCU)

Mengambil gambar dari kepala hingga dagu, biasanya dengan niat untuk menyoroti ekspresi atau detail yang terdapat di wajah.

3) Close-Up (CU)

²⁸ Diva Ulayya. (2023). *Representasi Akhlak Khadijah Dalam Film Merindu Cahaya de Amstel (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. hlm. 32-33

Pengambilan gambar yang memfokuskan kepala sampai leher objek.

4) Medium Close-Up (MCU)

Pengambilan gambar yang memfokuskan bagian kepala sampai dada objek.

5) Medium Shot (MS)

Pengambilan objek yang memfokuskan bagian atas kepala sampai pinggang.

6) Knee Shot (KS)

Pengambilan gambar yang memfokuskan bagian atas kepala sampai lutut objek.

7) Long Shot (LS)

Pengambilan objek dari atas kepala sampai kaki.

8) Extreme Long Shot (ELS)

Pengambilan objek yang lebih jauh dari long shot sehingga objek disekelilingnya akan terlihat lebih jelas.²⁹

4. Analisis Semiotika

Menurut Alex Sobur, Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari analisis tanda, digunakan untuk memahami cara manusia mengekspresikan konsep atau pesan. Dengan demikian, objek-objek

²⁹ *Ibid.* hlm. 35-36.

tersebut tidak hanya berperan sebagai pengirim informasi, tetapi juga membentuk suatu sistem tanda yang teratur.³⁰

Para ahli bahasa mulai mengembangkan teori-teori baru tentang berbagai jenis tanda dan makna konotatifnya. Roland Barthes adalah salah satunya, Dia mengembangkan pendekatannya terhadap denotasi dan konotasi dalam konteks gambar sebagai sistem tanda. Barthes juga menyatakan bahwa analisis semiologi dapat diterapkan pada moda selain bahasa. Baginya, gambar memiliki dua dimensi utama: apa yang direpresentasikan oleh gambar dan bagaimana gambar itu direpresentasikan. Denotasi dianggap konkret, sementara konotasi lebih kompleks dan abstrak.

Barthes berpendapat bahwa gambar terkait dengan estetika dan ideologi, dan dapat diartikan secara konotatif untuk memahami pembentukan makna melalui interaksi semiotik yang kompleks. Oleh karena itu, dalam studi media, semiotika memanfaatkan berbagai jenis teks, termasuk gambar, iklan, dan film, untuk membantu penerima menganalisis dan menghasilkan teks serta desain yang memiliki makna di masa depan.

Pandangan Barthes tentang "kematian pengarang" memungkinkan penerima untuk menafsirkan, membaca, dan menghasilkan berbagai makna sebagai bentuk produksi semiotika yang

³⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 13.

fokus pada pengamatan dan analisis pesan media. Tujuannya adalah untuk memperluas wawasan peneliti semiotika terhadap kompleksitas interpretasi dan metode baru dalam menggunakan tanda dalam konteks sosial dan budaya dalam media.

Pendekatan Barthes sering digunakan dalam studi media yang berfokus pada analisis semiologi dari berbagai domain, seperti iklan, bioskop, film, klip video, dan karikatur. Dampak karya Barthes telah mengubah cara ahli semiotika dalam ilmu komunikasi dan informasi memandang gambar media. Penelitian ini menyelidiki interaksi simbolik dari tanda-tanda verbal dan nonverbal dengan menerapkan semiologi sebagai metode kualitatif. Pendekatan ini melihat tanda-tanda sebagai teks yang menyampaikan makna melalui pembacaan ulang, interpretasi, dan memberikan konotasi pada tanda-tanda media di luar arti utamanya, melalui asosiasi yang sering terjadi. Barthes memainkan peran sentral dalam menganalisis gambaran tekstual untuk mengungkap konotasi dan signifikansi yang dimediasi, sesuai dengan tatanan fungsional budaya dan ideologi.³¹

Barthes menyatakan bahwa semiologi bertujuan untuk mengkaji bagaimana kemanusiaan memberikan makna pada berbagai hal. Dalam konteks ini, memberikan makna tidak hanya berarti berkomunikasi. Memberikan makna mencakup ide bahwa objek-objek tidak hanya

³¹ Feyrouz Bouzida Ms, *The Semiology Analisis In Media Studies – Roland Barthes Approach*. Universitas Emir Abd-el-Kader, Aljazair. hlm. 8

menyampaikan informasi, yang berfokus pada komunikasi, tetapi juga membentuk suatu sistem tanda yang terstruktur. Barthes memperkenalkan konsep mitos dengan merujuk pada teori tingkatan kedua dari sistem tanda. Bagi Barthes, signifikansi adalah proses menyeluruh dengan struktur yang sudah tertata. Artinya, signifikansi tidak terbatas pada bahasa, melainkan juga mencakup hal-hal di luar bahasa. Barthes melihat kehidupan sosial sebagai suatu bentuk signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, dalam berbagai bentuknya, dianggap sebagai suatu sistem tanda tersendiri.³²

Penulis memutuskan untuk menggunakan teori semiotika Roland Barthes daripada teori semiotik lain karena dalam teori semiotika Roland Barthes, terdapat dua tahap pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang digunakan Barthes dalam kerangka teorinya. Dalam pendekatannya terhadap semiotika, Roland Barthes mengikuti jejak budaya. Barthes memberikan makna pada suatu tanda berdasarkan latar belakang budaya yang membentuk makna tersebut. Selain itu, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal atau kultural pengguna, serta interaksi antara konvensi yang diharapkan dan dialami oleh pengguna. Gagasan ini, dikenal sebagai "order of signification" mencakup denotasi (makna sebenarnya) maupun konotasi (makna tambahan yang timbul dari pengalaman kultural dan personal).

³² Nawiro Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (2014) Cet.1, Bogor: Ghalia Indonesia hlm. 26-27.

Inilah aspek yang membedakan semiotika Barthes dari para ahli semiotik lainnya.

Barthes juga mengamati aspek lain dari proses penandaan yang disebutnya sebagai "mitos" yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes, "mitos" berada pada tingkat kedua dalam proses penandaan. Setelah sistem tanda (sign-signifier-signified) terbentuk, tanda tersebut menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda yang lebih lanjut. Dengan kata lain, ketika suatu tanda yang awalnya memiliki makna konotatif berkembang menjadi makna denotatif, maka makna denotatif tersebut menjadi mitos. Dalam kerangka mitos, semiotika Barthes terkenal dengan elemen mitosnya. Dalam semiotik Roland Barthes, makna konotatif dianggap identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai "mitos," yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.³³

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitian. Pilihan ini dianggap sangat tepat untuk menggambarkan permasalahan yang akan diselidiki oleh penulis. Dengan memakai

³³*ibid.* hlm. 28

metode kualitatif, penulis dapat mengeksplorasi makna dari data yang terkumpul, yang kemudian diungkapkan melalui dokumentasi menggunakan kata-kata dan gambar. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tertentu, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara menyeluruh melalui deskripsi yang menggunakan bahasa dan kata-kata. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alamiah tertentu dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁴

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian analisis deskriptif yang menitikberatkan pada penelitian tanpa hipotesis, sehingga dalam tahapan penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penulis menggunakan data-data dalam bentuk kata-kata tentang penjabaran mengenai representasi perempuan berdaya dalam film *Hati Suhita*. Ini juga yang disebut sebagai konotasi dan denotasi oleh Barthes.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek dalam Penelitian ini ialah film *Hati Suhita* itu sendiri. Ini mencakup scene yang terkandung di dalam film tersebut, termasuk,

³⁴ Dr Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) hlm. 6.

gambar, dialog, dan elemen-elemen visual lainnya yang memiliki informasi terkait dengan gambaran Perempuan berdaya.

b. **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah representasi perempuan berdaya dalam film tersebut, dengan fokus pada beberapa tokoh-tokoh wanita dalam film *Hati Suhita* yaitu, Alina Suhita dan Ratna Rengganis sebagai tokoh utama pada film ini, di mana Alina sebagai istri dari Gus Birru dan Rengganis sebagai mantan kekasih Gus Birru yang masih membayangi kehidupan Gus Birru setelah menikah dengan Alina. dan karakter Aruna sebagai tokoh pendukung dari film ini yang berperan sebagai sahabat dari Alina Suhita. Tokoh-tokoh tersebutlah yang merepresentasikan konsep Perempuan berdaya yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan judul dari penelitian ini yaitu *Representasi Perempuan Berdaya dalam film Hati Suhita (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, penulis memfokuskan penelitian ini hanya pada makna audio dan visual dari cuplikan-cuplikan film *Hati Suhita* pada tokoh-tokoh yang tadi disebutkan termasuk makna konotasi maupun denotasi baik melalui simbol, tanda, maupun dialog.

c. **Sumber Data**

a. **Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi dari 7 scene dalam film *Hati Suhita* yang berupa dialog, tindakan, serta

narasi yang ada dalam film baik berupa audio maupun visual yang menunjukkan representasi perempuan berdaya.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang digunakan untuk mendukung informasi dari data primer seperti jurnal penelitian, internet, buku dan lain sebagainya.

d. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi, atau yang sering disebut sebagai pengamatan, adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi melalui pengamatan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode observasi dengan cara mengamati secara mendalam berbagai adegan dari film "Hati Suhita." Setelah itu, penulis membuat catatan dan menyoroti adegan-adegan yang relevan dengan esensi permasalahan yang diformulasikan. Langkah berikutnya, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teori dan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan dari kejadian atau peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dalam konteks penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumen terkait dengan film "Hati Suhita". Dokumen tersebut melibatkan salinan film dalam bentuk *softcopy*, ulasan, resensi,

dan literatur film yang ditemukan penulis melalui sumber-sumber internet atau sejenisnya. Selain itu, penulis juga merujuk pada beberapa buku yang relevan dengan penelitian ini.

e. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dimulai dengan menganalisis data dengan mengelompokkan adegan-adegan dalam film "Hati Suhita" sesuai dengan rumusan masalah. Tahap berikutnya melibatkan analisis data dengan menerapkan teori semiotika model Roland Barthes. Prinsip dasar teori Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure dan merupakan penyempurnaan terhadap teori Charles, di mana bahasa dianggap sebagai sistem tanda yang setiap tanda terdiri dari dua elemen, yaitu penanda dan petanda. Akan tetapi, dalam teori Barthes, tanda dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tanda denotatif dan konotatif. Tanda denotatif tetap terdiri dari penanda dan petanda, namun, sekaligus, tanda denotatif juga berfungsi sebagai penanda konotatif.

1. Penanda	2. Petanda
3. Tanda Denotatif	
4. Penanda Konotatif	5. Petanda Konotatif
1. Tanda Konotatif	

Sumber: Cobley & Jansz, 2002, hlm. 51

Tabel 1. 1 Peta Analisis Semiotika Roland Barthes

Tanda Visual	Potongan adegan
Tanda Verbal	Dialog
Penanda	Durasi menit pada potongan adegan
Petanda	Penjelasan potongan adegan
Denotasi	Makna sesungguhnya
Konotasi	Makna kias
Mitos	Pesan

Sumber: Olahan Peneliti

Dari tabel Barthes di atas, dapat dilihat bahwa tanda visual merujuk pada tangkapan layar atau screenshot dari adegan yang mencerminkan sikap ikhtiar dalam beberapa adegan yang telah ditentukan dalam film "Hati Suhita". Sementara itu, Tanda verbal melibatkan potongan dialog atau narasi yang muncul pada adegan yang telah ditentukan dalam beberapa episode film tersebut. Penanda, dalam konteks ini, menunjukkan durasi waktu terjadinya adegan yang selanjutnya dijelaskan di kolom petanda.

Dalam analisis semiotika Roland Barthes, proses analisis dibagi menjadi dua sistem tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi mengacu pada makna literal dari tanda visual dan dialog pada potongan adegan tertentu dalam film "Hati Suhita". Tanda denotasi ini dapat diperoleh melalui observasi visual dan pemahaman langsung dari dialog yang terjadi.

Setelah tahap analisis denotasi, langkah berikutnya adalah tahap konotasi. Konotasi merupakan pemaknaan kedua dari denotasi, melibatkan aspek-aspek ideologi, emosional, dan nilai pengetahuan pembaca. Analisis ini membawa pemahaman tambahan terhadap pesan yang terkandung dalam film.

Berikutnya, setelah melakukan analisis terhadap denotasi dan konotasi, langkah berikutnya adalah memahami makna mitos yang muncul sebagai hasil dari denotasi dan konotasi tersebut. Mitos mencakup beberapa aspek tentang realitas yang kemudian menjadi isu dalam masyarakat. Akhirnya, berdasarkan data analisis yang diperoleh, peneliti mengekstraksi representasi perempuan berdaya dalam film "Hati Suhita" dan menyimpulkan temuan dari hasil analisis.

Selain konotasi, dalam teori Barthes, terdapat konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Mitos dipahami sebagai suatu tanda yang hanya dapat diartikan dari luar tanpa memperhatikan makna internalnya. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah suatu pesan, dan konsep mitos berkembang sebagai hasil dari konotasi yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Mitos dapat muncul karena adanya asumsi yang berkembang berdasarkan pengamatan secara kasar.

Menurut Barthes, penanda adalah teks, sementara petanda merupakan konteks tanda.³⁵ Saat meneliti tanda, dapat dibedakan dalam dua tahap. Pertama, tanda dapat dilihat dari latar belakangnya pada penanda dan petanda,

³⁵ Nawiro Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Cet.1, hlm. 26-31

yang lebih menekankan tanda secara denotatif. Tahap ini lebih melihat tanda secara bahasa. Dari pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yaitu menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini, konteks budaya, misalnya, turut berperan dalam penelaahan tersebut.

Berdasarkan peta tanda Roland Barthes, dapat dijelaskan bahwa tahap signifikansi pertama melibatkan hubungan antara penanda dan petanda, yang dikenal sebagai denotasi. Denotasi merupakan makna sejati dari suatu tanda. Namun, tanda denotatif juga memiliki unsur penanda konotatif pada saat yang sama. Menurut Barthes, denotatif adalah tahap yang pertama dan bersifat tertutup. Denotatif menyajikan makna yang sebenarnya, eksplisit, langsung, dan pasti.

Pada tahap selanjutnya, signifikansi tahap kedua menggunakan istilah konotasi, yang merujuk pada makna subjektif atau intersubjektif yang terkait dengan isi, di mana tanda bekerja melalui mitos. Tanda konotatif melibatkan penanda dengan makna implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, membuka peluang untuk berbagai penafsiran baru. Konotasi diidentifikasi sebagai operasi ideologi yang disebut mitos, berfungsi untuk mengungkapkan dan melegitimasi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu.

Dalam ranah mitos, terdapat tiga dimensi pola, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Konotasi yang telah terbentuk lama disebut sebagai mitos, yang

juga merupakan bagian dari sistem semiologis di mana tanda-tandanya diartikan oleh manusia.³⁶

Jadi, dalam kerangka konsep Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa tanda konotatif tidak hanya mengandung makna tambahan, tetapi juga memiliki kedua bagian tanda denotatif yang menjadi dasar keberadaannya. Model semiotika ini melibatkan pencarian makna denotatif, konotatif, dan mitos pada adegan-adegan yang telah dipilih. Indikatornya mencakup:

1. Denotasi: makna yang paling nyata dari tanda, apa yang digambarkan tanda pada sebuah subjek.
2. Konotasi: makna yang menggambarkan objek, yang mana bermakna ke arah subjektif dan intersubjektif sehingga kehadiran makna tidak disadari.
3. Mitos: hal ini merupakan hasil atau produk kelas sosial terkait sebuah pemikiran yang mendominasi di dunia modern ini.³⁷

Jadi, tahap awal dalam analisis adalah denotasi. Denotasi adalah tingkat pertama dalam tandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan referensinya pada realitas. Ini menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Selanjutnya, ada konotasi, yang merupakan tingkat kedua dalam tanda yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Di dalamnya terdapat makna yang tidak eksplisit,

³⁶ *Ibid.* hlm. 26-31 l.

³⁷ Sobur, *Semiotika Komunikasi*. hlm. 127.

tidak langsung, dan tidak pasti, sehingga makna ini terbuka untuk berbagai kemungkinan interpretasi.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka, disusun suatu sistematis pembahasan sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, didalam bab ini memuat judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: membahas tentang gambaran umum “Representasi Perempuan Berdaya dalam Film Hati Suhita (Analisis Semiotika Roland Barthes)” meliputi deskripsi film, sinopsis film, profil sutradara, karakter tokoh dan profil penulis.

Bab III: Pembahasan, yaitu Representasi Perempuan Berdaya dalam Film Hati Suhita (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Bab IV: Penutup, meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup, pada akhir bab ini, dapat disampaikan sebagai rangkuman dan pengait antara bab-bab sebelumnya, sehingga tampak lebih sistematis, sekaligus sebagai bagian penutup yang menyatukan seluruh penjelasan dalam penelitian ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Hati Suhita yang tayang pada 25 Mei 2023 dengan mengusung kisah tentang perjuangan Alina Suhita dalam kehidupan pernikahannya dengan Gus Birru. Terdapat banyak pesan yang terkandung dalam film ini yang dapat kita ambil, salah satunya yakni bagaimana perempuan berdaya digambarkan dalam film berdurasi 137 menit ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi perempuan berdaya dalam film Hati Suhita menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perempuan berdaya direpresentasikan lewat film ini melalui beberapa tokoh perempuan di dalam film tersebut yaitu, Alina Suhita, Ratna Rengganis, dan Aruna. Mereka merepresentasikan Perempuan berdaya dengan menyoroti pentingnya pendidikan sebagai kunci pemberdayaan perempuan dan menekankan bahwa perempuan berdaya harus mempunyai ketajaman intelektual, keberanian berpendapat dan melawan diskriminasi, serta menciptakan sikap penolakan terhadap stereotip perempuan sebagai makhluk tak berdaya, dan juga sikap kemandirian secara ekonomi dan kehidupan, sebagaimana yang digambarkan oleh tokoh Alina, Rengganis, dan Aruna dalam beberapa scene dalam film Hati Suhita.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah diteliti dan dijabarkan oleh peneliti maka peneliti dapat memberikan beberapa saran:

1. Untuk pelaku perfilman Indonesia agar tetap meningkatkan kualitas film di dalam negeri dengan berbagai genre, terutama genre religi, Mengingat masih sedikitnya film dengan genre tersebut yang beredar di Indonesia, agar lebih banyak lagi film religi yang dapat dinikmati dan diambil manfaatnya oleh semua orang.
2. Jika masih banyak mahasiswa yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang film dengan menggunakan analisis semiotika. Sumber daya visual dalam film memiliki dampak signifikan pada cara penonton menerima dan memahami cerita. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalam dalam menggali pengaruh elemen visual, seperti sinematografi, warna, dan angle kamera, terhadap interpretasi dan makna pada sebuah film.
3. disarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan analisis simotika selain model Roland Barthes dan topik selain perempuan berdaya serta pendekatan selain teori Simon de Beauvoir dengan tujuan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan terkait dengan film drama religi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan makna*, Yogyakarta, 2010.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Fakih, M. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Tinjauan Teori Simon de Beauvoir. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2007.
- Iskandar, Dudi, *Mitos Jurnalisme* Jakarta: Andi, 2016.
- Anis, Khilma, *Hati Suhita*, Yogyakarta: Telaga Aksara, 2019.
- Vera, Nawiro, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Cet.1, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Novianti, Ratna, *Jalan Tengah Memahami Iklan*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002.
- Dewiyani, Rizky, *Perempuan Berdaya Untuk Karimun Lebih Maju & Merawat Kesehatan Mental Keluarga*, 2022.
- Sasongko, *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: BKKBN. 2009.
- Simone de Beauvoir, *Kehidupan Perempuan*, Jakarta : PT Buku Seru. 2016.
- Stuart Hall, *The work of Representation, Representation: Cultural Representations and Signifying Practice*, London: Sage Publication, 2003
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011.

Sulistiyani, *Kemitraan dan Modul-modul Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media. 2004.

Trianton, *Film sebagai media belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Vera, Nawiro, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Cet.1. 2013.

Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Wibowo, *Semotika Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013.

Jurnal dan Skripsi:

Afshan Sultana, dkk. *Impact Of Training On Employee Performance: A study Of Telecommunication Sector In Pakistan*, 2012.

Azis, S. A. *Karakter Perempuan Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari (Tinjauan Feminisme Simon De Beauvoir)*. Jurnal konflik, 2014.

Az-Zahra, S. S. 2022. *Representasi Sikap Ikhtiar Dalam Serial Drama Korea "Start-Up" (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA). 2022

Bushra & Wajiha, *Assessing the Socio-economic Determinants of Women Empowerment in Pakistan*, 2015.

Colfer, Achdiawan, dkk. *Keseimbangan Kekuasaan dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga: Berita Gender yang Menggembirakan di Sulawesi Selatan*, 2015.

Dandona, *Empowerment of Women: A Conceptual Framework*, 2015.

Deosiknas, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Fajriani R, N. *Eksistensi Perempuan Dalam Novel Nadira Karya Leila S. Chudori Berdasarkan Feminisme Simone De Beauvoir*. Doctoral Dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR. 2019.

- FANI, S. *Analisis Semiotika Konsep Women Empowerment Dalam Film Layangan Putus* (Doctoral dissertation, UPT PERPUSTAKAAN). 2022.
- Feyrouz Bouzida Ms, *The Semiology Analisis In Media Studies – Roland Barthes Approach*. Universitas Emir Abd-el-Kader, Aljazair.
- Giga Ikhlas dkk. *Eksistensi Perempuan Muslim Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. 2019.
- Husna, A, & Fahrimal, Y. (2021). *Representasi Perempuan Berdaya pada Akun Instagram @rachelvennya*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 25(2). 2021.
- Ikhlas dkk. (2019). *Eksistensi Perempuan Muslim Dalam Novel Akulah Istri Teroris Karya Abidah El Khalieqy*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. 2019.
- NUGROHO, L. I. P. *Representasi Perempuan Berdaya Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 27 Steps of May)* (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta). 2023
- Prameswari, DKK, (2019). *Feminisme eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan perempuan di ranah domestik*. Jurnal Ilmiah Sosiologi, 1(2)
- Rashid, Norina, DKK, *Cultural Barriers Of Women Empowerment*, 2013.
- Ubudiyah, Muroqiyul. *Menikah Balgi Perempuan (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Simone de Beauvoir)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2018.
- Ulayya, D. *Representasi Akhlak Khadijah Dalam Film Merindu Cahaya de Amstel (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2023

Internet:

Bolsterli, Anggika 2 desember, 2023.

https://www.instagram.com/anggikabolsterli/?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igshid=OGQ5ZDc2ODk2ZA==

Chalik, David. 16 Mei 2023. [https://www.instagram.com/p/CsS4UbZpYz-](https://www.instagram.com/p/CsS4UbZpYz-/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==)

[/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==](https://www.instagram.com/p/CsS4UbZpYz-/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==)

3 Ratnasari, Desy, 9 Januari, 2023.

https://www.instagram.com/p/CnLaVYpt6rZ/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==

https://www.instagram.com/p/CqsFwMeSsV_/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==

Inews Sumbar “*Profil David Chalik Calon Wakil Wali Kota di Pilkada Bukittinggi*”. 8 Desember, 2020. (<https://sumbar.inews.id/berita/profil-david-chalik-calon-wakil-wali-kota-di-pilkada-bukittinggi>)

INIDATA.ID “*Profil Anggika Bolsterli, Pemeran Ratna Rengganis dalam Film Hati Suhita*”. 17 Maret, 2023. <https://www.inidata.id/gaya-hidup/4018047121/profil-anggika-bolsterli-pemeran-ratna-rengganis-dalam-film-hati-suhita>

JatimNetwork.com “*Biodata dan Profil Anggika Bolsterli Pemeran Ratna Rengganis di Film Hati Suhita*”. 3 Februari, 2023 <https://www.jatimnetwork.com/hiburan/pr-437350542/biodata-dan-profil-anggika-bolsterli-pemeran-ratna-rengganis-di-film-hati-suhita-umur-hingga-instagram>

Parboaboa “*Profil dan Biodata Devina Aureel*”. 30 Mei, 2023 <https://parboaboa.com/devina-aureel>

PemukaRakyat.com "*Profil dan Biodata Nadya Arina Pemeran Hati Suhita*". 1 Juni, 2023. <https://www.pemuka-rakyat.com/2023/06/profil-dan-biodata-nadya-arina-pemeran.html>

PemukaRakyat.com "*Profil dan Biodata Omar Daniel*" 8 Desember, 2023. <https://www.pemuka-rakyat.com/2023/06/profil-dan-biodata-omar-daniel-umur.html>

BindowosoNetwork.com "*Profil Lengkap Ning Khilma Anis*", 18 Feb 2023, <https://indowoso.jatimnetwork.com/hiburan/pr-1827615607/profil-lengkap-ning-khilma-anis-penulis-novel-hati-suhita-yang-filmnya-akan-segera-tayang?page=2>

Arina, Nadya. 2 September, 2021

https://www.instagram.com/p/CTTklalvYaf/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==

Zigi.id "*Profil dan Biodata Desy Ratnasari*". 10 Juni, 2022

<https://hits.zigi.id/profil-dan-biodata-desy-ratnasari-umur-suami-anak-karier-lagu-10059>

Daniel, Omar. 30 April, 2023

https://www.instagram.com/p/Crp1UBQvFAz/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==

Aureel, Devina. 10 Juni, 2023,

https://www.instagram.com/p/CtTWhiTpE4-/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==

Anis, Khilma. 11 November, 2023.

https://www.instagram.com/p/CzgBu9TveJC/?utm_source=ig_web_copy_link&igshid=MzRIODBiNWFIZA==